

APA YANG DISEBUT TAKDIR

Oleh Nurcholish Madjid

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir (*taqdir*)? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham Ahlussunnah Waljama'ah (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*). Percaya kepada takdir itu merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, “Apa yang disebut takdir?” Sepintas lalu seperti tampak telah jelas untuk setiap orang, apa yang disebut takdir itu. Ini tercermin dalam penggunaan harian akan kata-kata “takdir” itu seperti dalam ungkapan: “Sudahlah, perkara itu sudah menjadi takdir Tuhan, tidak perlu dibicarakan lagi”.

Maka pengertian tentang takdir itu, yang paling mendasar, ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Maka kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Sesungguhnya takdir dalam pengertian populer itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa

yang dinamakan “fatalisme”. Disebut demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah-kalah terhadap *fate* (“nasib”), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa kaum Muslim penganut aliran paham tertentu adalah kaum fatalis.

Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Jika agama lain ada yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh seseorang karena kesertaannya dalam suatu upacara suci (sakramen) atau melalui penyajian makanan ritual (sesajen), Islam mengajarkan bahwa “*Barang siapa berharap untuk bertemu Tuhannya, maka hendaknya dia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga,*” (Q 18:110). Juga dengan tegas mengajarkan bahwa, “*Manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal,*” (Q 53:39).

Berdasarkan prinsip amal itu maka sebenarnya telah jelas bahwa percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha (*inactivity*). Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Sejak zaman dahulu para “ulama” telah terlibat dalam berbagai pertukaran dan perselisihan pendapat tentang masalah ini. Masing-masing dengan logikanya sendiri dan penalarannya sendiri. [❖]